

Implementasi Pendidikan Bela Negara dalam Meningkatkan Kesadaran Mahasiswa terhadap Nasionalisme pada Era Society 5.0

Alifiya Chairani¹, Ahmad Khoirur Rizqi², Rizal Marwin Utomo³, Nafha Aisha⁴, Auva Bima Ahada⁵, Anastasia Emi Sartika⁶

¹Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

^{2,3}Program Studi Ekonomi Pertanian Agribisnis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁴Program Studi Agronomi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁵Program Studi Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

⁶Program Studi Proteksi Tanaman, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹alifiyachairani@ugm.ac.id, ²ahmadkhoirurizqi@mail.ugm.ac.id, ³rizalmarwinutomo2004@mail.ugm.ac.id,
⁴nafhaaisha@mail.ugm.ac.id, ⁵auvabimaahada2004@mail.ugm.ac.id, ⁶anastasiaemisartika@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of State Defense (Bela Negara) education in strengthening student nationalism in the Society 5.0 era. In this era, technology integration and human-centered society pose both opportunities and threats to national identity. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection through literature studies. The results indicate that adapting State Defense education through digital literacy and soft skills development is crucial. Students show increased awareness of nationalism not only physically but also through digital sovereignty. This research concludes that the contextualization of State Defense values is necessary to prepare students to face global challenges without losing their national identity.

Keywords: State Defense, Nationalism, Society 5.0, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan Bela Negara dalam memperkuat nasionalisme mahasiswa di era Society 5.0. Pada era ini, integrasi teknologi dan masyarakat yang berpusat pada manusia membawa peluang sekaligus ancaman bagi identitas nasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pendidikan Bela Negara melalui literasi digital dan pengembangan soft skills sangat krusial. Mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran nasionalisme tidak hanya secara fisik, tetapi juga melalui kedaulatan digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontekstualisasi nilai Bela Negara diperlukan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Kata Kunci: Bela Negara, Nasionalisme, Era 5.0, Mahasiswa

Corresponding Author:

Ahmad Khoirur Rizqi,
Universitas Gadjah Mada,
Jl. Flora No. 1, Yogyakarta 55281, Indonesia
Email: ahmadkhoirurizqi@mail.ugm.ac.id



1. PENDAHULUAN

Perkembangan global membawa masyarakat memasuki Era 5.0 atau *Society 5.0*, suatu fase ketika teknologi yang canggih berintegrasi secara mendalam dengan kehidupan manusia (Kanuna et al., 2025). Pada era ini, teknologi bukan lagi sekadar alat pendukung, tetapi telah menjadi mitra yang berdampingan dan dapat

mempermudah aktivitas manusia, memengaruhi pola interaksi, budaya kerja, hingga cara berpikir generasi muda. Meskipun memberikan banyak kemudahan, derasnya arus digital dan globalisasi juga membawa tantangan serius. Akses informasi tanpa batas membuka peluang masuknya budaya asing secara masif, maraknya *hoax*, ujaran kebencian, serta potensi perpecahan identitas di ruang digital. Tantangan tersebut dapat mengakibatkan melemahnya rasa kebangsaan di berbagai kalangan, termasuk pada generasi muda. Fenomena ini berkontribusi pada menurunnya kepedulian terhadap nilai-nilai Bela Negara. Padahal, Bela Negara merupakan tanggung jawab mendasar yang seharusnya dijunjung oleh seluruh warga negara sebagai bagian dari upaya menjaga persatuan dan kedaulatan bangsa (Saputro & Najicha, 2022).

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan dengan menempatkan manusia sebagai pusat inovasi berbasis teknologi cerdas. Konsep Society 5.0 menekankan integrasi antara ruang fisik dan ruang digital untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, namun pada saat yang sama memunculkan tantangan serius terhadap nilai-nilai kebangsaan dan identitas nasional (Fukuyama, 2018; Naisbitt, 2019). Arus globalisasi dan derasnya informasi digital yang tidak terfilter berpotensi melemahkan nasionalisme generasi muda, termasuk mahasiswa, melalui penetrasi budaya global yang kerap menggeser nilai-nilai lokal dan kebangsaan (Tilaar, 2015). Dan muncul tantangan terhadap identitas nasional dan kohesi sosial, khususnya di kalangan generasi muda, akibat derasnya arus informasi, budaya global, dan nilai-nilai transnasional yang tidak selalu sejalan dengan nilai kebangsaan (Giddens, 2000; Appadurai, 1996).

Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai *agent of change* dan *moral force* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, berbagai studi menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya kesadaran nasionalisme di kalangan mahasiswa, yang ditandai dengan sikap apatis terhadap isu kebangsaan, rendahnya partisipasi sosial-politik, serta melemahnya rasa cinta tanah air (Winataputra, 2017). Kondisi ini diperparah oleh pola konsumsi media digital yang cenderung pragmatis dan individualistik, sehingga nilai kebersamaan dan solidaritas kebangsaan semakin terpinggirkan (Castells, 2010). Namun, sejumlah studi internasional menunjukkan bahwa generasi muda di berbagai negara mengalami penurunan keterikatan terhadap identitas nasional akibat meningkatnya individualisme dan kosmopolitanisme global (Inglehart & Norris, 2016; Beck, 2006). Fenomena ini juga diperkuat oleh budaya digital yang mendorong partisipasi politik dangkal (*slacktivism*) dan melemahkan keterlibatan kewarganegaraan yang substantif (Morozov, 2011; Castells, 2010). Maka harus ada upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang adaptif terhadap dinamika era 5.0.

Pemahaman mengenai Bela Negara seringkali terbatas dan tidak sesuai dengan konteks tantangan Society 5.0. Konsep bela negara seringkali disalah artikan hanya sebagai aktivitas pertahanan militer, padahal sejatinya mencakup segala upaya untuk melindungi kedaulatan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002, bela negara didefinisikan sebagai perilaku warga negara yang didasari oleh rasa cinta terhadap NKRI, Pancasila, dan UUD 1945 demi menjamin keberlangsungan hidup bangsa. Bela negara dapat diwujudkan melalui banyak hal bahkan melalui hal-hal sederhana yang tentu bermakna, seperti menjaga toleransi, aktif dalam kegiatan sosial, hingga bijak menggunakan media sosial (Kanuna *et al.*, 2025).

Pendidikan Bela Negara haruslah dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran nasionalisme dan karakter kebangsaan warga negara. Pendidikan Bela Negara tidak hanya dimaknai sebagai upaya pertahanan militer, melainkan mencakup pembentukan sikap dan perilaku warga negara yang berlandaskan cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, serta kesediaan berkorban demi bangsa dan negara (Kementerian Pertahanan RI, 2018; Kaelan, 2016). Oleh karena itu, Pendidikan Bela Negara memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, komitmen terhadap nilai demokrasi, identitas nasional, dan kepedulian sosial (Banks, 2008; Kerr, 1999).

Seiring dengan dinamika era Society 5.0, implementasi Pendidikan Bela Negara di perguruan tinggi dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital. Dan tidak terlepas dari transformasi pedagogik yang adaptif terhadap perkembangan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional dan indoktrinatif dinilai kurang efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme pada mahasiswa masa kini (Zubaedi, 2019). Oleh sebab itu, diperlukan model implementasi Pendidikan Bela Negara yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pemanfaatan teknologi digital, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, dan penguatan literasi kebangsaan digital (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Agar mampu membangun kesadaran kritis dan identitas kebangsaan mahasiswa (Hoskins *et al.*, 2012; Westheimer & Kahne, 2004). Pendekatan konvensional yang bersifat indoktrinatif tidak lagi relevan, sehingga diperlukan model implementasi yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai kritis-reflektif. Integrasi Pendidikan Bela Negara dengan pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan literasi kebangsaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa di tengah tantangan disruptif digital.

Studi ini berfokus pada strategi efektif dalam membangun nasionalisme di era Society 5.0, dengan mengeksplorasi bentuk bela negara modern seperti kedaulatan digital dan inovasi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai bela negara, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mahasiswa akan tanggung jawab mereka dalam menjaga keutuhan NKRI. Lebih jauh, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa untuk memperkuat rasa nasionalisme dan mewujudkan kontribusi nyata bagi bangsa. Penelitian terdahulu telah membahas nasionalisme dan pendidikan kewarganegaraan, kajian yang secara spesifik mengkaji implementasi Pendidikan Bela Negara dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa pada era Society 5.0 masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada aspek normatif dan konseptual, sementara kajian implementatif dalam konteks transformasi digital belum banyak dieksplorasi (Budimansyah & Suryadi, 2018). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Bela Negara dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa pada era 5.0, serta mengidentifikasi tantangan dan peluangnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan kebangsaan di perguruan tinggi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui *literature review*, yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan implementasi pendidikan bela negara dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa pada era 5.0. Pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel penelitian, dan regulasi yang relevan dengan konsep bela negara, nasionalisme, serta perkembangan era *society* 5.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna, konsep, dan konteks yang berkembang dalam berbagai sumber literatur (Creswell, 2014; Denzin & Lincoln, 2018). *Literature review* digunakan sebagai strategi penelitian untuk mensintesis pengetahuan yang telah ada serta mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan penelitian terkait pendidikan bela negara dan nasionalisme (Snyder, 2019). Metode ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama, mengklasifikasi informasi, serta mensintesis temuan dari berbagai literatur, sehingga menghasilkan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan bela negara dan peningkatan kesadaran nasionalisme mahasiswa (Zed, 2014; Ridley, 2012). Sumber-sumber tersebut dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika implementasi pendidikan bela negara dalam konteks pendidikan tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur nasional dan internasional, implementasi Pendidikan Bela Negara di perguruan tinggi menunjukkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa, terutama ketika dimaknai secara kontekstual dan adaptif terhadap dinamika era Society 5.0. Literatur yang dikaji mengindikasikan bahwa Pendidikan Bela Negara yang efektif tidak lagi berorientasi pada pendekatan normatif dan simbolik semata, melainkan diarahkan pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui pengalaman belajar yang reflektif, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari bela negara sebagai kewajiban fisik menuju bela negara sebagai kesadaran moral dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Saat ini bela negara tidak hanya terbatas pada kemampuan fisik atau kesiapsiagaan dalam militer, tetapi lebih menekankan pada penguatan ideologi Pancasila, literasi digital, dan kesadaran terhadap hal-hal kritis. Ancaman nasional Indonesia saat ini lebih banyak berfokus dari ruang *cyber*, seperti *hoax*, radikalisme digital, *cyberbullying*, bahkan manipulasi informasi politik (Ramadhan, 2025). Dengan demikian, dibutuhkan pendidikan bela negara pada mahasiswa yang diarahkan pada:

1. Kemampuan memfilter informasi yang bertujuan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak *hoax* sehingga informasi yang diberikan tidak melemahkan persatuan nasional, memicu konflik, dan menjadi pintu masuk manipulasi ideologi karena ketidaksesuaian informasi yang ada.
2. Pemahaman terhadap ancaman digital bertujuan untuk menjaga kesadaran mahasiswa tentang risiko yang muncul di ruang *cyber*, seperti *hoax*, radikalisme online, *cyberbullying*, pencurian data, propaganda politik, dan ujaran kebencian yang sifatnya membahayakan stabilitas nasional Indonesia (Datu *et al.*, 2024). Dengan demikian, dapat dibentuk perwujudan bela negara modern karena ketahanan nasional saat ini juga ditentukan oleh keamanan informasi.

3. Penguatan identitas nasional dilakukan sebagai proses menanamkan rasa bangga, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila, budaya lokal, dan simbol negara yang sifatnya memperkuat mahasiswa agar tidak mudah-mudahan terpengaruh oleh budaya global atau paham transnasional yang bisa memecah persatuan.
4. Pengembangan karakter dan etika bermedia sosial mencerminkan sikap tanggung jawab, santun, dan berintegritas yang menjadi bentuk nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam saling menghargai sesama manusia (Ahyati & Sya'rawi, 2022)
5. Partisipasi aktif dalam menjaga ruang digital bertujuan agar mahasiswa tidak hanya pasif dalam menghindari konten negatif tetapi juga turut berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang sehat sebagai implementasi nyata bela negara di era 5.0.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa kesadaran nasionalisme mahasiswa pada era 5.0 menghadapi tantangan multidimensional, terutama akibat penetrasi budaya global, disrupsi digital, dan menguatnya identitas transnasional. Beberapa studi menegaskan bahwa mahasiswa cenderung mengalami ambivalensi identitas, di mana rasa kebangsaan harus bernegosiasi dengan nilai-nilai kosmopolitan dan individualisme digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Bela Negara berfungsi sebagai ruang pedagogik untuk merekonstruksi nasionalisme yang inklusif, kritis, dan tidak eksklusif, sehingga nasionalisme tidak dipahami sebagai doktrin yang kaku, tetapi sebagai komitmen etis terhadap keberlanjutan bangsa di tengah globalisasi.

Secara analitis, implementasi Pendidikan Bela Negara yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran inovatif seperti *project-based learning*, diskusi isu kebangsaan aktual, dan pemanfaatan media digital terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran nasionalisme mahasiswa dibandingkan pendekatan konvensional. Literasi digital kebangsaan menjadi elemen kunci dalam konteks ini, karena mahasiswa tidak hanya dituntut memahami nilai bela negara, tetapi juga mampu bersikap kritis terhadap narasi digital yang berpotensi melemahkan persatuan dan kohesi sosial. Dengan demikian, Pendidikan Bela Negara berperan sebagai instrumen *counter-narrative* terhadap disinformasi, radikalisme digital, dan erosi nilai kebangsaan. Hasil kajian juga mengungkap adanya kesenjangan antara konsep ideal Pendidikan Bela Negara dan praktik implementasinya di perguruan tinggi. Sejumlah literatur mencatat bahwa implementasi Pendidikan Bela Negara masih cenderung bersifat formalistik, sporadis, dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum serta budaya akademik. Kondisi ini menyebabkan internalisasi nilai nasionalisme belum sepenuhnya menyentuh ranah kesadaran kritis mahasiswa, melainkan berhenti pada pemahaman kognitif semata. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan utama Pendidikan Bela Negara bukan terletak pada substansi nilai, melainkan pada strategi pedagogik dan konsistensi implementasi.

Lebih lanjut, analisis sintesis literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Bela Negara pada era Society 5.0 memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai instrumen penguatan *civic resilience* mahasiswa. Nasionalisme dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas terhadap negara, tetapi juga sebagai kemampuan mahasiswa untuk bersikap adaptif, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi krisis sosial, politik, dan teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Bela Negara yang berorientasi pada penguatan kesadaran nasionalisme perlu diarahkan pada pembentukan warga negara yang memiliki kesadaran kritis, empati sosial, dan komitmen kebangsaan yang berkelanjutan. Secara substantif, temuan ini menegaskan bahwa implementasi Pendidikan Bela Negara di era 5.0 harus diposisikan sebagai proses transformasi nilai, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Pendidikan Bela Negara yang relevan dengan era digital adalah pendidikan yang mampu menjembatani identitas nasional dan realitas global, serta membekali mahasiswa dengan kesadaran nasionalisme yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, Pendidikan Bela Negara berpotensi menjadi fondasi penting dalam membangun karakter mahasiswa sebagai warga negara yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri kebangsaan.

Dari beberapa hal di atas, dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan bela negara pada era 5.0 memegang peran strategis dalam membentuk kesadaran nasionalisme mahasiswa sebagai generasi digital yang hidup dalam lingkungan serba terhubung dan dinamis. Dalam konteks ini, pendidikan bela negara bukan hanya sekadar penanaman nilai cinta tanah air, tetapi juga pengembangan kemampuan mahasiswa untuk bertindak kritis, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, kajian ini menguraikan bagaimana pendidikan bela negara dapat diimplementasikan secara efektif guna meningkatkan kesadaran nasionalisme mahasiswa melalui penguatan literasi digital, pembentukan identitas nasional, serta partisipasi aktif dalam menjaga ruang digital sebagai wujud bela negara modern.

Dalam pembahasan ini, dilakukan perbandingan literatur review untuk mengidentifikasi dari sumber pustaka terkait implementasi pendidikan bela negara di era 5.0, sehingga dapat diperoleh integrasi hasil telaah

literatur mengenai peran mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme melalui aktivitas digital dan sosial. Perbandingan antar literatur menunjukkan bahwa bela negara di era digital tidak lagi terbatas pada aspek militer, melainkan lebih menekankan pada peran aktif mahasiswa dalam menjaga keutuhan nilai-nilai kebangsaan melalui aktivitas non-fisik seperti menyebarkan konten positif di media sosial, menangkal hoax, serta mengembangkan literasi digital (Kanuna *et al.*, 2025). Meskipun teknologi digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran bela negara, tantangan seperti disinformasi dan rendahnya minat terhadap konten bela negara masih menjadi hambatan yang perlu diatasi.

Program Pendidikan Bela Negara di era *Society 5.0* perlu dirancang secara komprehensif dan adaptif, tidak hanya terbatas pada pelatihan militer tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter, nilai-nilai Pancasila, serta penanaman rasa nasionalisme dan tanggung jawab sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2022) menyatakan bahwa program Pendidikan Bela Negara diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan formal, kegiatan sosial, serta melibatkan pendekatan partisipatif dan kontekstual agar relevan dengan generasi muda. Implementasi Pendidikan Bela Negara pada era 5.0 memang sangat erat kaitannya dengan peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap nasionalisme. Mahasiswa sebagai aktor yang mampu menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan ancaman radikalisme. Munculnya kesadaran akan bela negara akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Beberapa program yang dijalankan dalam Pendidikan Bela Negara di era *Society 5.0* mencakup Pendidikan Kewarganegaraan yang diperkaya dengan materi Bela Negara, nilai-nilai Pancasila, serta tantangan global. Program ini dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep Bela Negara secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan tantangan digital (Akbar *et al.*, 2024). Selain itu, pelatihan dan workshop berbasis teknologi seperti penggunaan podcast, video on demand, virtual reality, dan platform digital lainnya menjadi metode pembelajaran yang menarik dan mudah dicerna oleh generasi muda. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Bela Negara dapat disampaikan secara interaktif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa di era digital. Menurut penelitian Hartinah & Nurcahya (2022) menyatakan bahwa strategi pengenalan Bela Negara menggunakan media sosial secara digital perlu ditingkatkan.

Berdasarkan analisis literatur dapat dipahami bahwa implementasi Pendidikan Bela Negara pada Era *Society 5.0* menekankan pentingnya kolaborasi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi antara penguasaan teknologi, karakter kebangsaan, serta kemampuan mahasiswa menghadapi dinamika global. Menurut Akbar *et al.*, (2024) upaya untuk membentuk mahasiswa sebagai warga negara yang cerdas, bermoral, dan berideologi kuat menjadi pondasi penting dalam menjaga stabilitas bangsa. Pendidikan Bela Negara yang dikelola secara inklusif, partisipatif, dan kontekstual akan membantu menciptakan generasi penerus yang mampu mempertahankan martabat bangsa, baik dalam konteks sosial maupun di ruang digital. Hal ini sesuai dengan penelitian Kanuna *et al.*, (2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual perlu dikedepankan agar nilai Bela Negara tidak hanya dimengerti secara teoritis, tetapi diaktualisasikan dalam perilaku dan tindakan nyata mahasiswa di lingkungan masyarakat. Melalui penerapan strategi yang tepat, generasi penerus bangsa akan memiliki ketahanan ideologis yang kuat sehingga mampu mempertahankan martabat bangsa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil integrasi literatur, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Bela Negara pada Era *Society 5.0* memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran nasionalisme mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan Bela Negara tidak lagi dipahami hanya dalam konteks pertahanan militer, tetapi juga melalui kontribusi non-fisik di ruang sosial dan digital yang diwujudkan dengan aktivitas penyebaran konten kebangsaan, peningkatan literasi digital, serta upaya menangkal penyebaran *hoax* dan radikalisme. Selain bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki kecerdasan teknologi, pendekatan pendidikan ini juga berfokus pada penguatan karakter, internalisasi nilai Pancasila, serta pemahaman akan tanggung jawab moral dalam menjaga keutuhan NKRI. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan memanfaatkan teknologi modern mampu membuat nilai Bela Negara lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Bela Negara merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan ideologis mahasiswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan ketahanan ideologis mahasiswa agar mampu menghadapi berbagai tantangan global dan tetap menjunjung tinggi persatuan serta martabat bangsa di era digital.

REFERENSI

- Ahyati, I. U., & Sya'rawi, H. (2022). Etika Berinternet (Netiket) dalam Komunikasi Daring di Politeknik Negeri Banjarmasin. *INTEKNA Jurnal Informasi Teknik dan Niaga*, 22(01), 25-30
- Akbar, R. S., Aji, M. B. K., Zhilal, M. F. Z., Aurora, D., Akbar, L. M. F., Khotimah, A. K., Rozansyah D. Z., & Ragachdo, F. (2024). Urgensi Bela Negara Untuk Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Dan Peranannya Dalam Intergrasi Nasional. *Journal on Education*, 06(04), 18552-18563. E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Banks, J. A. (2008). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Beck, U. (2006). *The cosmopolitan vision*. Polity Press.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan: Pendidikan politik dan moral*. PT Remaja Rosdakarya.
- Cabinet Office of Japan. (2019). *Society 5.0*. Government of Japan. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dalton, R. J. (2008). *Citizenship norms and the expansion of political participation*. *Political Studies*, 56(1), 76–98. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.2007.00718.x>
- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., Sabri, M., & Indrayanti, N. (2024). Pancasila sebagai Pilar dalam Mengatasi Cyberbullying. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 183-192.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
- Giddens, A. (2000). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Routledge.
- Hartinah, S., & Nurcahya, S. B. (2022). Peranan Mahasiswa Dalam Bela Negara Menggunakan Media Sosial Dengan Konten Kekinian. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 1(1), 45-54.
- Hoskins, B., Janmaat, J. G., & Villalba, E. (2012). Learning citizenship through social participation outside and inside school. *British Educational Research Journal*, 38(3), 419–446. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.550271>
- Inglehart, R., & Norris, P. (2016). Trump, Brexit, and the rise of populism: Economic have-nots and cultural backlash. *Harvard Kennedy School Faculty Research Working Paper Series*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2818659>
- Isin, E. F., & Ruppert, E. (2020). *Being digital citizens*. Rowman & Littlefield.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Paradigma.
- Kanuna, R. S., Pora, S., Awayal, D. D., Tammu, R. G., Lekirupy, O. R., & Rahalus, K. D. (2025). Sosialisasi Nilai Bela Negara untuk Meningkatkan Literasi dan Kesadaran Bela Negara bagi Mahasiswa di Era 5.0. *PADMA*, 5(1), 234-240.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2018). *Buku putih pertahanan Indonesia*. Kementerian Pertahanan RI.
- Kerr, D. (1999). Citizenship education: An international comparison. *International Review of Education*, 45(1), 5–28. <https://doi.org/10.1023/A:1003671324012>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Morozov, E. (2011). *The net delusion: The dark side of internet freedom*. PublicAffairs.
- Naisbitt, J. (2019). *Global paradox and the rise of nationalism*. HarperCollins.
- Noor, A. F., & Sonedi. (2023). Analisis Strategi Bela Negara Berbasis Isen Mulang Untuk Pendidikan Era Society 5.0. *JCMS*, 8(02), 103-110.
- Nurhayati, A., Uksan, A., & Duarte, E. P. (2022). Upaya Bela Negara di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3331–3337.
- Osler, A., & Starkey, H. (2005). *Changing citizenship: Democracy and inclusion in education*. Open University Press.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *Prosiding SEMATEKSOS 3*, 22–27.
- Prasetyo, Danang and Manik, Toba Sastrawan and RIyanti, Dwi (2021) Konseptualisasi Hak dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 1 (1). pp. 1-7. ISSN 2775-5886.

- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya realisasi bela negara terhadap generasi muda sebagai bentuk cinta tanah air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>.
- Ramadhan, G. (2025). Analisis Strategi Keamanan Nasional Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Siber. *Konstitusi: Jurnal Hukum, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 257–266.
- Ridley, D. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Sagala, V., Sinaga, S., Purba, K., & Yunita, S. (2024). Dinamika Kesadaran Masyarakat Khususnya Generasi Muda Akan Pertahanan dan Semangat Bela Negara Demi Terwujudnya Tujuan Nasional Indonesia. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 166–171. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1622>.
- Saputro, R., & Najicha, F. U. (2022). Penerapan rasa bela negara pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 14(2), 207–211. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7715>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suwandoko S Yasnanto Y Widiyanto D. (2020). Penguatan Sikap Bela Negara Siswa Dalam Menangkal Radikalisme. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 01(01), 29-35.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik kritis: Perkembangan, substansi, dan permasalahannya*. Rineka Cipta.
- Westheimer, J., & Kahne, J. (2004). What kind of citizen? *American Educational Research Journal*, 41(2), 237–269. <https://doi.org/10.3102/00028312041002237>
- Winataputra, U. S. (2017). *Pendidikan kewarganegaraan: Refleksi historis, epistemologis, dan praksis*. Universitas Terbuka.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2019). *Pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa*. Kencana.
-